



























stensil mulai dari pilihan objek, komposisi objek, hingga makna yang terkandung. Realisme dalam stensil diciptakan untuk menangkap keindahan yang nyata, dan realitas tersebut terwujud akibat adanya proses pengolahan fotografi khususnya foto potret yang dieksplorasi menjadi seni stensil. Fotografi merupakan seni propaganda terbaik dikarenakan perekaman kenyataan yang sangat representasional dan mudah diaplikasikan. Dalam penelitian ini terjadi semacam pandangan terhadap fotografi yang sebenarnya sangat memungkinkan dan berpeluang untuk diwujudkan menjadi seni visual lain.

Posisi fotografi dalam karya seni stensil Digie Sigit sangatlah penting dikarenakan wujud dari seni stensilnya yang merespon kenyataan hanya mampu diwujudkan melalui media fotografi. Dalam hal ini, potret yang dibuat oleh Digie Sigit yang akhirnya diolah menjadi stensil sangat terpengaruh oleh proses fotografi. Foto potret memiliki kekuatan menampilkan karakter objek dalam pose dan mimik wajah yang kemudian membentuk identitas kuat terhadap objek yang ditampilkan.

Karya seni stensil merupakan karya yang didistribusikan langsung pada ruang publik yang tidak ada negosiasi akan kondisi yang terjadi pada ruang-ruang publik tersebut. Perlakuan seniman jalanan akan ruang publik yang tidak dapat diprediksi secara langsung terdapat pada proses Digie Sigit dalam mengolah visual, sehingga visual yang dihadirkan harus mampu diterima atau dicerna publik secara mudah dengan berbagai kondisi mobilitas yang berbeda-beda.

Pada pembahasan yang telah dilakukan, analisis serta interpretasi pada karya-karya seni stensil dari Digie Sigit dalam seri DS12, DS13, DS15 dan Tirolesia dengan mengambil 5 foto pada keseluruhan serinya, maka selanjutnya penulis menarik kesimpulan dari pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya. Pesan-pesan yang disampaikan melalui karya yang dibangun oleh Digie Sigit sangat kental dengan sifat-sifat sensitif dan perhatian akan keadaan sosial di sekitarnya. Digie Sigit mampu mengemas sesuatu yang ringan yang terkadang disepelakan menjadi karya seni visual yang lugas dan sangat komunikatif bagi publik yang mengakses. Terlebih pada tataran pemilihan tempat distribusinya yaitu di ruang-ruang publik menjadi kekuatannya dalam meminimalisir eksklusifitas seni yang hanya dapat diakses pada saat berada dalam ruang galeri.

Seni publik yang memiliki sifat sangat terbuka untuk diakses, menjadikan seni stensil yang memuat berbagai pemikiran kritis dari kreatornya, khususnya Digie Sigit dalam kasus ini dapat berdampak beragam terhadap reaksi publik saat berhadapan langsung dengan karya-karya stensil yang dibuatnya. Di samping hal tersebut, muatan fotografi yang juga kuat dalam seni stensil mampu memberikan pandangan baru terhadap para penikmat bahkan pelaku fotografi bahwa ternyata estetika dalam fotografi memiliki peluang yang sangat besar untuk dikembangkan hingga diaplikasikan dengan cara yang berbeda, dan tidak menutup kemungkinan dapat dieksplorasi dengan seni visual lain.

### **Kepustakaan**

- Barry, Syamsul. 2008. *Jalan Seni Jalan Yogyakarta*. Yogyakarta: Penerbit Studium.
- Irwandi & M. Fajar Apriyanto. 2012. *Membaca Fotografi Potret : Teori, Wacana, dan Praktik*. Yogyakarta: Penerbit Gama Media.
- Markowski, Gene. 1984. *The Art of Photography: Image and Illusion*. New Jersey: Prentice-Hall Inc.
- Meleon, Lexy J. 1995. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Rosda.
- Soedjono, Soeprapto. 2007. *Pot-Pourri Fotografi*. Jakarta: Penerbit Universitas Trisakti.
- Sunardi, St. 2002. *Semiotika Negativa*. Yogyakarta: Kanal.
- Svarajati, Tubagus P. 2013. *Photagogos*. Semarang: Penerbit Suka Buku.

### **Foto- Foto**

Dokumentasi pribadi Digie Sigit. Diakses langsung pada Januari 2015 hingga Juli 2015.